

PENERAPAN MODEL DIGITAL DAN MODEL HYBRID DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) SELAMA PANDEMI COVID-19

Taufik Nur Rahmadi*

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
Email: taufiknurrahmadi@gmail.com

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan
01 Oktober 2021
Diterima
19 Oktober 2021
Diterbitkan
25 Oktober 2021

Kata kunci:

digital learning; hybrid learning; COVID-19.

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyelenggaraan pendidikan selama masa pandemi COVID-19 dilaksanakan secara daring (*online*). Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan kondisi tersebut. Pada awalnya, model pembelajaran yang sering dipakai adalah model analog kemudian dianjurkan beralih ke model digital. Berkenaan dengan rencana penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dewasa ini, maka sekolah-sekolah disiapkan untuk menerapkan model pembelajaran hybrid.

Tujuan: Memberikan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model digital dan model hybrid. Untuk kemudian penulis berharap kajian artikel ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun atau merencanakan kegiatan pembelajaran yang baik selama masa pandemi COVID-19.

Metode: Menggunakan metode studi literatur yang telah dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan dari beberapa jurnal yang relevan dengan judul penelitian

Hasil: aktivitas pembelajaran, kelebihan dan kendala menggunakan model pembelajaran digital maupun hybrid. Kedua model sudah diterapkan di beberapa sekolah. Dengan melihat kendala-kendala tersebut, diharapkan guru maupun penyelenggara pendidikan dapat memperbaiki atau memberikan tindak lanjut terhadap kekurangan-kekurangan yang ada. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik selama pandemi COVID-19.

Kesimpulan: Bahwa model pembelajaran digital selama pandemi COVID-19 menciptakan pembelajaran yang lebih mandiri namun memiliki keterbatasan pada pengaturan kelas dan penilaian afektif. Sedangkan model pembelajaran hybrid menciptakan pembelajar yang aktif dengan pengawasan dan penilaian yang lebih valid dibandingkan model pembelajaran digital. Namun masih ada tantangan bagi pendidik untuk manajemen waktu pembelajaran agar lebih efektif.

Keywords:

digital learning, hybrid learning, COVID-19

ABSTRACT

Background: *The implementation of education during the COVID-19 pandemic is carried out online (online). This is a challenge for teachers in choosing the right learning model with these conditions. At first, the learning model that is often used is the analog model, then it is recommended to switch to a digital model. With regard to the current limited face-to-face learning (PTM) plan, schools are prepared to implement a hybrid learning model.*

Objective: *To provide an overview of the implementation of learning using digital models and hybrid models. For then the author hopes that the study of this article can be used as a basis for consideration in compiling or planning good learning activities during the COVID-19 pandemic.*

Methods: *Using a literature study method that has been compiled, analyzed, and concluded from several journals relevant to the research title.*

Results: *Learning activities, advantages and disadvantages of using digital and hybrid learning models. Both models have been applied in several schools. By looking at these obstacles, it is hoped that teachers and education providers can improve or provide follow-up to existing deficiencies. So that the learning process becomes more meaningful, interactive, and fun for students during the COVID-19 pandemic.*

Conclusion: *That the digital learning model during the COVID-19 pandemic creates more independent learning but has limitations on classroom settings and affective assessment. While the hybrid learning model creates active learners with more valid supervision and assessment than the digital learning model. However, there are still challenges for educators to manage learning time more effectively.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Di masa pandemi COVID-19, banyak tantangan yang dihadapi oleh pengajar maupun pembelajar. Pelaksanaan sistem pembelajaran tatap muka juga diubah menjadi pembelajaran daring pada awal bulan Maret 2020. Guru sebagai pegawai tenaga kependidikan yang mengajar di suatu instansi sekolah pada awalnya mengalami kesulitan. Diantaranya adalah menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), keahlian dalam menggunakan sarana digital, mengelola kondisi kelas secara daring, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik (Basar, 2021).

Pemerintah dan Kemendikbud juga berpartisipasi dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan. Menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (COVID-19), terdapat keputusan pembatalan ujian nasional (UN) Tahun 2020. Kemendikbud juga menyampaikan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidak difokuskan ke tugas-tugas saja. Melainkan

menciptakan pengalaman belajar bermakna yang dikaitkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari ([Lestari](#), 2020).

Namun di awal pembelajaran jarak jauh, masih banyak guru yang canggung dan belum terampil dalam menggunakan teknologi belajar jarak jauh seperti video konferensi sehingga interaksi dengan peserta didik menjadi berkurang. Banyak Guru di Indonesia yang lebih nyaman menggunakan model pembelajaran analog dimana peserta didik lebih banyak diberikan materi melalui modul atau buku elektronik kemudian mengerjakan tugas kemudian dikumpul dalam suatu aplikasi tertentu ([Setiono et al.](#), 2020).

Model pembelajaran analog dalam pelaksanaannya cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik jika disertai penugasan yang jelas sesuai dengan materi pembelajaran dan persiapan yang matang dari guru ([Husain et al.](#), 2019). Walaupun demikian, pembelajaran menggunakan model ini belum sesuai dengan arahan Kemendikbud untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Di samping itu, banyak keluhan dari orangtua peserta didik yang ikut sibuk dengan tugas yang banyak dari sekolah. Kompetensi lain seperti sosial, spiritual, dan keterampilan juga belum bisa dibangun menggunakan model pembelajaran tersebut.

Kemendikbud melalui Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) menggerakkan Program Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK) pada tahun 2021. Dengan program ini diharapkan guru dapat lebih kreatif dan berinovasi dalam membuat media pembelajaran yang menarik. Banyak sekolah juga yang secara internal melakukan pelatihan teknologi mandiri untuk pembelajaran selama pandemi COVID-19. Model dan metode pembelajaran semakin lebih luas lagi.

Model pembelajaran selanjutnya yang dipakai adalah *Digital Model*. Pembelajaran dilaksanakan melalui *video conference* yang sistematis. Aplikasi yang sering digunakan oleh guru antara lain: *Zoom*, *Google Meet*, *Webex*, dan *Microsoft Teams* ([Assidiqi & Sumarni](#), 2020). Penugasan juga telah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum Darurat sesuai Keputusan Mendikbud RI Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pokok-pokok panduan dalam pedoman ini terdiri dari: pengertian istilah, tujuan penyesuaian kurikulum dalam kondisi khusus, kurikulum dalam kondisi khusus, prinsip-prinsip proses pembelajaran dan metode yang diperhatikan, dan asesmen pembelajaran yang perlu dilaksanakan ([Setiono et al.](#), 2020).

Seiring dengan penurunan jumlah kasus COVID-19 dan kenaikan keterlaksanaan vaksinasi, pemerintah serta Kemendikbud sudah mengarahkan beberapa sekolah untuk melaksanakan model pembelajaran hybrid atau yang lebih kita kenal dengan *Blended Learning*. Bahkan sudah ada beberapa sekolah yang bukan di zona merah sudah melaksanakannya, tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan. Model pembelajaran hybrid yang dilakukan dapat menjadi solusi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama COVID-19 ([Khaerunnisa](#), 2019).

Pemilihan model pembelajaran sering terjadi perbedaan sudut pandang antara guru dengan peserta didik. Guru (generasi lama) lebih menginginkan model

pembelajaran hybrid, sedangkan peserta didik (generasi digital), lebih menyukai model pembelajaran yang tradisional yakni bertatap muka langsung di kelas ([Juliane et al., 2017](#)). Di samping itu, pemerintah juga masih menganjurkan kepada sekolah untuk menggunakan model pembelajaran digital jika belum ada kesiapan yang cukup dari pihak penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bertujuan memberikan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model digital dan model hybrid. Kedua model pembelajaran tersebut akan dianalisis kelemahan dan kelebihan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Agar pendidik di satuan pendidikan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik perangkat maupun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan modelnya. Untuk kemudian penulis berharap kajian artikel ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama masa pandemi COVID-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan penelusuran pustaka untuk kerangka penelitian dan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian ([Khatibah, 2011](#)).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model digital dan model hybrid. Jurnal-jurnal tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang relevan. Kriteria tersebut diantaranya: (1) terdapat nama penulis; (2) terdapat judul penelitian; dan (3) relevan. Data yang telah diperoleh kemudian dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

A. *Digital Model Learning* (Pembelajaran Digital)

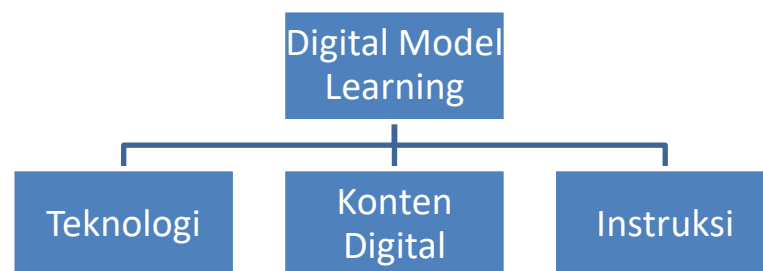
Istilah pembelajaran digital (*E-Learning*) pertama kali disampaikan oleh Jay Cross pada tahun 1999. Pembelajaran digital (*E-Learning*) merujuk pada kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan internet untuk belajar, penggunaan web, pembelajaran daring, pembelajaran jarak jauh ([Yoon et al., 2012](#)).

Literatur ini mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang “*Digital Model Learning*” di antara peneliti dalam negeri dan internasional. Model pembelajaran digital dibagi menjadi empat bagian ([Keane, 2012](#)).

1. Bahan ajar digital: Sumber belajar didapat dari internet maupun materi yang diunggah oleh guru pada suatu *platform*. Bahan ajar digital dapat meliputi data digital, *e-book*, *e-modul*, *liveworksheet*, dan lain sebagainya.
2. Alat digital: Fasilitas digital yang menunjang aktivitas belajar secara *online*, seperti komputer, laptop, PC, *notebook*, *smartphone*, dan tablet.

3. Pengiriman digital: Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui siaran internet seperti internet, intranet, siaran radio, dan siaran satelit.
4. Pembelajaran otonom: Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran *online* atau *offline* dengan pembelajaran mandiri digital. Untuk membuka aktivitas belajar, diperlukan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran otonom pribadi..

Digital Model Learning terdiri dari kombinasi antara teknologi, konten digital, dan instruksi. Dimana ketiganya saling berkaitan dan tidak terpisahkan satu sama lain ([Kumar Basak et al.](#), 2018).



Gambar 1
Perspektif Dasar Pembelajaran Digital

Terjadinya pandemi global COVID-19 mengharuskan seluruh institusi pendidikan menerapkan model pembelajaran digital untuk menjaga kualitas pendidikan. Kebijakan *Home Learning* (HL) yang diinstruksikan pemerintah kepada seluruh institusi pendidikan, khususnya di Indonesia, memaksa baik guru maupun siswa untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Situasi ini tentu menimbulkan berbagai reaksi dan persepsi dalam pelaksanaannya. Beberapa guru merasa siap untuk melaksanakan kelas *online*, sementara yang lain belum siap.

Dalam pembelajaran digital, ada beberapa *platform* yang digemari oleh guru untuk digunakan selama pandemi. Hasil penelitian di kabupaten tegal wawancara 30 responden guru menunjukkan bahwa terdapat 3 *platform* digital yang sering dipakai antara lain Google Meet, Zoom Meeting, *Whatsapp Group*, *Google Classroom*, dan *Google Form* ([Assidiqi & Sumarni](#), 2020).

Pembelajaran digital dapat meningkatkan kualitas belajar karena peserta didik mempunyai waktu yang lebih untuk belajar di rumah. Jika guru dapat melakukan strategi pengajaran yang baik dengan penyesuaian iklim kelas, maka pembelajaran digital juga akan terlaksana dengan baik. Kegiatan belajar diselingi dengan pertanyaan dalam forum diskusi *online* untuk meningkatkan pembelajaran yang interaktif ([Lin & Chen](#), 2017).

Berdasarkan penjelasan ([Permansah & Murwaningsih](#), 2011) dalam seminarnya menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran digital di SMK jurusan administrasi perkantoran memiliki 5 manfaat antara lain: (1) Model

pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (2) dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, (3) memperjelas informasi, (4) mempersempit keterbatasan ruang dan waktu, (5) menghemat biaya.

Hasil penelitian ([Sadikin & Hamidah, 2020](#)) tentang pelaksanaan pembelajaran digital menunjukkan bahwa: (1) peserta didik telah memiliki fasilitas-fasilitas digital yang menunjang pembelajaran *online*; (2) model pembelajaran digital meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dan mendorong keaktifan dalam belajar; dan (3) model pembelajaran digital mendorong perilaku *social distancing* dan *physical distancing* peserta didik untuk mengurangi potensi penyebaran COVID-19 di lingkungan institusi perguruan tinggi. Tantangan pada model pembelajaran ini antara lain lemahnya sinyal di daerah pelosok, lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, dan mahal biaya kuota.

Beberapa permasalahan ditemukan dalam pembelajaran digital selama pandemi COVID-19 pada penelitian ([Efriana, 2021](#)) diantaranya: pemahaman pada materi pembelajaran oleh peserta didik yang komprehensif, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran digital, dan keterbatasan dalam pengaturan pembelajaran.

Dalam hasil penelitiannya ([Alperi, 2020](#)) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran digital terjadi modifikasi proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menghasilkan pembelajar yang lebih mandiri. Namun kebijakan penggunaan model pembelajaran digital selama pandemi belum efektif untuk perkembangan kognitif dan afektif peserta didik serta tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal.

B. Hybrid Model Learning (Pembelajaran Hybrid)

Hybrid Model Learning adalah gabungan dari berbagai aspek pembelajaran (aktivitas teknologi, dan kegiatan) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Istilah (*hybrid*) merujuk pada pembelajaran terstruktur konvensional dilengkapi dengan elektronik lainnya sebagai pendukung ([Singh, 2021](#)).

Pembelajaran hybrid merupakan kombinasi dari satu atau lebih dimensi ([Hendrayati & Pamungkas, 2013](#)):

a. Pembelajaran *Face-to-face*

Penyelenggaraan model pembelajaran hybrid dilaksanakan melalui tatap muka di kelas meliputi penjelasan materi pembelajaran secara langsung, diskusi atau tanya-jawab, presentasi, praktikum, dan penilaian.

b. *Synchronous Virtual Collaboration*

Penyelenggaraan model pembelajaran hybrid yang melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik dan dilaksanakan pada waktu bersamaan secara kolaboratif. Pembelajaran hybrid jenis ini menggunakan fasilitas *chatting* dan *Instant Messaging (IM)*. *Synchronous virtual collaboration* memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mendorong komunikasi antara guru dan peserta didik.

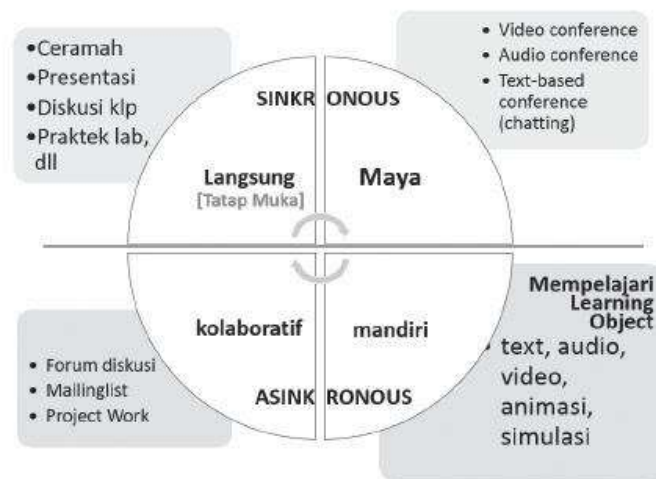
c. *Asynchronous Virtual Collaboration*

Penyelenggaraan model pembelajaran hybrid yang melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik namun dilaksanakan pada waktu berbeda secara kolaboratif. Pembelajaran hybrid jenis ini menggunakan fasilitas forum diskusi dan *e-mail*.

d. *Self-Pace Asynchronous*

Penyelenggaraan model pembelajaran hybrid yang dilaksanakan pada waktu berbeda dimana guru memberikan materi dalam bentuk bahan ajar modul atau menyelesaikan latihan soal dan tugas secara *online*. Pada *self-pace asynchronous*, peserta didik mempelajari secara mandiri materi tersebut dan diarahkan untuk mengakses sumber-sumber ajar lainnya yang berhubungan dengan materi yang diajarkan saat itu.

Kegiatan pembelajaran dilakukan sebagaimana dengan model hybrid dengan karakteristik sebagai berikut ([Chaeruman, 2019](#)):



Gambar 2
Perspektif Dasar Pembelajaran Hybrid

Kegiatan dalam pembelajaran hybrid meliputi: pengajaran secara tatap muka, interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran, interaksi antara kelompok belajar, saling bertukar ide dan diskusi, memanfaatkan *e-library*, *virtual class*, penilaian secara *online*, *e-tutions*, mengakses dan mengelola blog pembelajaran, kegiatan web seminar (webinar), melihat dan memahami video pembelajaran oleh guru ahli di *Youtube*, pembelajaran daring melalui video maupun audio, praktikum laboratorium secara virtual ([Lalima & Dangwal, 2017](#)).

Pembelajaran menggunakan model hybrid mampu mengubah pola pendekatan pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Mendorong keaktifan dan kemandirian peserta didik melalui interaksi dan pencarian informasi dengan *chatting*, mengunduh materi, maupun mengunggah penugasan ([Indarto et al., 2018](#)).

Hybrid model learning berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini didukung dengan peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan berani untuk mengkomunikasikan pendapat maupun pertanyaan ([Sulistyanto, 2021](#)).

Dengan model pembelajaran hybrid membuat kegiatan praktek menjadi fleksibel. *Hybrid model learning* memberikan kemudahan bagi peserta untuk mengakses materi dalam rangka mendorong motivasi belajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi berkualitas. *Hybrid model learning* merupakan model pelatihan yang cocok diterapkan pada lembaga kediklatan. Namun tetap perlu ditunjang fasilitas yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran agar kemandirian peserta didik dapat berkembang ([Akhmadi, 2021](#)).

Menurut ([Khotimah, 2020](#)) bahwa pembelajaran hybrid memiliki beberapa kekurangan: a) menyita lebih banyak waktu terutama dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan fasilitas *online*; b) masih kurangnya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran hybrid; c) kurang meratanya sarana dan prasarana yang menunjang dan kurangnya penguasaan teknologi; d) guru harus menyiapkan materi ajar baik secara digital maupun langsung; dan e) perlu dilakukan strategi pembelajaran agar model pembelajaran hybrid dapat berjalan maksimal.

C. Persiapan Pembelajaran Tatap Muka

Akhir-akhir ini, sekolah di seluruh Indonesia sudah digemburkan dengan pengarahannya persiapan pembelajaran tatap muka. Hal ini diputuskan karena beberapa peserta didik sudah diwajibkan untuk melakukan vaksinasi. Kendati demikian, penyelenggaraan pembelajaran di sekolah masih harus mendapat persetujuan dari orangtua peserta didik. Di samping itu, sekolah juga masih harus mempersiapkan fasilitas yang memadai untuk mewujudkan rencana tersebut. Guru juga diberikan arahan untuk menyelesaikan modul sekolah.mu sebagai langkah awal dalam menyiapkan model pembelajaran yang tepat nantinya.

Sebelumnya sudah ada rencana untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di awal tahun, namun dihentikan kembali karena kurangnya persiapan sekolah dalam mengatur teknis kehadiran dan pembelajaran di sekolah. Beberapa sekolah yang sudah berhasil melaksanakan pembelajaran hybrid (*blended learning*) terlebih dahulu, dijadikan sebagai evaluasi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah mendatang ini. Sehingga dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan pembelajaran *hybrid learning* dengan baik.

Beberapa sekolah yang sebagian besar orang tuanya menolak untuk pembelajaran tatap muka, dianjurkan untuk tetap melaksanakan pembelajaran digital. Namun dengan catatan, penyelenggaraannya lebih ditingkatkan lagi dengan mengevaluasi teknis-teknis pembelajaran baik dari segi peserta didik, guru, maupun sekolah. Meningkatkan rasa saling mengerti antara pihak guru, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Tidak membebankan pada tugas dengan membuat

pembelajaran yang bermakna. Pengumpulan tugas juga memenuhi asas fleksibilitas dengan melihat kondisi peserta didik dan orangtua.

Pembelajaran tatap muka menggunakan model hybrid merupakan pilihan terbaik untuk memulai kegiatan pembelajaran di sekolah. Selama berada di lingkungan sekolah, peserta didik dan warga sekolah diwajibkan untuk mengikuti protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak. Penjadwalan program pembelajaran juga dilaksanakan dengan batas maksimum kurang dari 135 jam dalam sehari dan jumlah peserta didik maksimal 50% dari jumlah kelas disesuaikan dengan luas area juga. Diharapkan dengan program ini, kegiatan pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara bertahap ([Verawati & Desprayoga, 2019](#)).

Memang ada beberapa keuntungan yang lebih besar yang didapat dengan penggunaan model pembelajaran hybrid dibandingkan model pembelajaran digital. Salah satunya karena dapat guru dapat menggambarkan keterlibatan positif dengan peserta didik mereka di kelas dan dapat melakukan upaya bersama untuk mengembangkan hubungan dengan peserta didik ([Jeffrey et al., 2014](#)). Aspek spiritual dan aspek sosial dalam pembelajaran menggunakan model ini lebih efektif dibandingkan menggunakan model digital. Sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya mencapai hasil belajar saja melainkan juga perubahan tingkah laku yang disesuaikan dengan aspek sosial dan aspek spiritual yang tercantum dalam kurikulum pendidikan.

Kesimpulan

Artikel ini memberikan kontribusi beberapa penelitian sebagai dasar pengetahuan penyelenggaraan pendidikan mengenai bagaimana merancang model pembelajaran digital atau hybrid untuk memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik agar terlaksana dengan lebih baik. Selanjutnya, artikel ini berusaha untuk mengatasi masalah aplikasi pembelajaran di lingkungan pembelajaran digital dan hybrid, yang secara langsung berhubungan dengan masalah efektivitas pembelajaran di instansi pendidikan selama masa pandemi COVID-19. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran digital selama pandemi COVID-19 menciptakan pembelajaran yang lebih mandiri namun memiliki keterbatasan pada pengaturan kelas dan penilaian afektif. Sedangkan model pembelajaran hybrid menciptakan pembelajar yang aktif dengan pengawasan dan penilaian yang lebih valid dibandingkan model pembelajaran digital. Namun masih ada tantangan bagi pendidik untuk manajemen waktu pembelajaran agar lebih efektif. Kekurangan dan kelebihan pada masing-masing model pembelajaran dapat dijadikan oleh guru dan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran sekolah disesuaikan dengan kondisinya.

Lebih jauh, kendala tersebut perlu disikapi dengan baik. Mengevaluasi semua kekurangan dan menerapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan model pembelajaran digital, hybrid, maupun tatap muka penuh. Tergantung pihak sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang mana, mengikuti standar baku dari

praktisi ahli bidang pendidikan. Oleh karena itu, peran serta seluruh warga sekolah baik guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik sangat penting. Perlu adanya kerjasama dan komunikasi untuk menyelenggarakan kondisi pembelajaran yang diharapkan.

Bibliografi

- Akhmadi, A. (2021). Penerapan Blended Learning Dalam Pelatihan. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 78–87. <https://doi.org/1052048/inovasi.v15i1.214>
- Alperi, M. (2020). [Peran Bahan Ajar Digital Sigil Dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik](#). *Jurnal Teknodik*, 2(1), 99–110.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). [Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19](#). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 298–303.
- Basar, A. M. (2021). [Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19:\(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri–Cikarang Barat–Bekasi\)](#). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218.
- Chaeruman, U. A. (2019). [Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model](#). *Jurnal Teknodik*, 17(4), 53–63.
- Efriana, L. (2021). [Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution](#). *JELITA*, 1(2), 38–47.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika ii di prodi manajemen Fpeb Upi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3430>
- Husain, H., Thalib, S. B., Arifin, A., & Anshar, A. (2019). Development of analog-based online electronic learning models in improving students learning outcomes in informatics engineering study programs. *TEM Journal*, 8(1), 284. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3430>
- Indarto, P., Fatoni, M., & Nurhidayat, N. (2018). [Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Kuliah Sepakbola di Pendidikan Olahraga FKIP UMS](#).
- Jeffrey, L. M., Milne, J., Suddaby, G., & Higgins, A. (2014). [Blended learning: How teachers balance the blend of online and classroom components](#). *Journal of Information Technology Education*, 13(1).
- Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital teaching learning for digital native; Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 29–35. <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i2.4273>
- Keane, T. (2012). [Leading with technology: 21st century skills= 3Rs+ 4Cs](#). *Australian Educational Leader*, 34(2), 44.
- Khaerunnisa, F. (2019). Evaluasi penerapan blended learning pada pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Ibadurrahman: Studi kasus di kelas VII akhwat. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(2), 95–108.

<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>

- Khatibah, K. (2011). [Penelitian kepustakaan. *Iqra'*: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi](#), 5(01), 36–39.
- Khotimah, S. (2020). [Model Blended Learning: Solusi Pembelajaran Untuk Generasi Z. *Prosiding*](#), 9(1).
- Kumar Basak, S., Wotto, M., & Belanger, P. (2018). [E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual definition and comparative analysis. *E-Learning and Digital Media*](#), 15(4), 191–216.
- Lalima, D., & Dangwal, K. L. (2017). [Blended learning: An innovative approach. *Universal Journal of Educational Research*](#), 5(1), 129–136.
- Lestari, S. W. (2020). [Kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh \(pjj\) dalam masa pandemi ditinjau dari media pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*](#), 2(3).
- Lin, M.-H., & Chen, H. (2017). A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Permansah, S., & Murwaningsih, T. (2011). [Media Pembelajaran Digital: Kajian Literatur Tentang Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Digital di SMK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran*](#).
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). [Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:\(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic\). *Biodik*](#), 6(2), 214–224.
- Setiono, P., Handayani, E., & Selvia, S. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 402–407. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.3.402-407>
- Singh, H. (2021). Building effective blended learning programs. [*In Challenges and Opportunities for the Global Implementation of E-Learning Frameworks*](#) (pp. 15–23). IGI Global.
- Sulistiyanto, H. (2021). Potensi Model Hybrid Learning dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/1053017/ujet.15>
- Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019). [Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*](#), 12(01).
- Yoon, J., Kwon, S., & Shim, J. E. (2012). [Present status and issues of school nutrition programs in Korea. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*](#), 21(1), 128–133.